



Feminisme dalam Novel *Sepasang Luka yang Berakhir Duka* Karya Ameylia Falensia

Nur Aripa^a, Sri Rahayu^b

Universitas Islam Riau^{a,b}

^anuraripa66@gmail.com, ^bsrirahayu@edu.uir.ac.id

Diterima: Oktober 2022. Disetujui: Desember 2022. Dipublikasi: Februari 2023.

Abstract

*This research focuses on the study of social aspects of feminism which includes the process of socialization, social tasks and social class. This study uses a descriptive qualitative approach and belongs to the type of library research. The data in this study are phrases, clauses, words and paragraphs that contain social aspects of feminism. The results of the data analysis in this study indicate that first in the novel *A Pair of Luka that Ends Grief* by Ameylia Falensia there is a socialization process that occurs in female characters when interacting with other characters in the novel. The author provides an overview of the socialization process when the female character establishes social relationships with other characters and the impact of the socialization process she goes through on her. The socialization process is found in the *Lengkara* figure; second, the author describes the social duties of the female character in this novel based on the duties of a woman as a child, wife, mother, housemaid and grandmother. The social task of women is seen from the role of women in their lives. Social tasks are found in the figures of Nina, Afni, *Lengkara* and *Prima*; and third, social class is described as a certain position that has a female figure in society. Social class is divided into lower, middle and upper classes. The determination of social class in this novel is divided on the basis of gender, type of work, wealth, level of education and social literature in society. The social class of women in this novel is found in the characters *Nilam*, *Lengkara* and *Bibi*.*

Keywords: *social process, social task, social class, novel*

Abstrak

Penelitian ini fokus terhadap kajian feminisme aspek sosial yang meliputi proses sosialisasi, tugas sosial dan kelas sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan tergolong ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data pada penelitian ini adalah frasa, klausa, kata dan paragraf yang mengandung feminisme aspek sosial. Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama* di dalam novel *Sepasang Luka yang Berakhir Duka* karya Ameylia Falensia terdapat proses sosialisasi yang terjadi pada tokoh perempuan saat berinteraksi kepada tokoh lain dalam novel tersebut. Pengarang memberikan gambaran proses sosialisasi saat tokoh wanita menjalin hubungan sosial dengan tokoh lain dan dampak dari proses sosialisasi yang dilalui terhadap dirinya. Proses sosialisasi terdapat pada tokoh *Lengkara*; *kedua*, pengarang menggambarkan tugas sosial tokoh wanita pada novel ini berdasarkan tugas-tugas seorang wanita sebagai anak, istri, ibu, pembantu rumah tangga dan nenek. Tugas sosial wanita dilihat dari peranan wanita dalam kehidupannya. Tugas sosial terdapat pada tokoh Nina, Afni, *Lengkara* dan *Prima*; dan *ketiga*, kelas sosial digambarkan sebagai kedudukan tertentu yang memiliki tokoh wanita dalam masyarakat. kelas sosial dibagi atas kelas bawahan, menengah dan atas. Penetapan kelas sosial pada novel ini dibagi atas dasar jenis kelamin, jenis pekerjaan, kekayaan, tinggi rendahnya pendidikan dan sastra sosial dalam masyarakat. kelas sosial wanita dalam novel ini terdapat pada tokoh *Nilam*, *Lengkara* dan *Bibi*.

Kata Kunci: proses sosial, tugas sosial, kelas sosial, novel

1. Pendahuluan

Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel juga dapat membawa pembaca kedalam dunianya seolah-olah pembaca dapat tahu betul bagaimana keadaan yang diceritakan disebuah novel yang dibacanya. Hal ini sejalan dengan Nurgiyantoro (2013:288) bahwa novel keadaanya lebih panjang yang karenanya dapat bercerita banyak. Novel dapat menghadirkan tokoh yang lebih banyak, walau tentu tetap ada yang menjadi fokus, lengkap dengan karakternya baik yang bersifat statis maupun berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugihastuti (2016:44) yang menyatakan bahwa novel sebagai salah satu bentuk cerita rekaan, merupakan sebuah struktur yang kompleks.

Novel *Sepasang Luka yang Berakhir Duka* karya Ameylia Falensia adalah novel yang diterbitkan oleh Loveable yang terdiri dari 278 halaman. Novel ini menceritakan tentang seorang wanita bernama Lengkara yang selalu dituntut untuk sempurna oleh orang tuanya. Ia dituntut untuk selalu mendapat nilai yang sempurna, jika tidak maka dia akan di siksa oleh orang tuanya. Lengkara juga mempunyai saudara tiri perempuan dikarenakan ayahnya menikah lagi pada janda yang memiliki anak satu. Ternyata, saudara tirinya sekelas dengan Lengkara disekolah. Lengkara selalu dibandingkan oleh ayahnya dengan adik tirinya tersebut. Lengkara merasa tidak adil diperlakukan oleh ayahnya. Lengkara merasa, tidak ada lagi yang berdiri di sampingnya. Ia sendirian menghadapi hidup. Keluarga, sahabat, bahkan sampai Masnaka kekasihnya satu per satu pergi dan meninggalkan Lengkara itu sendirian. Terlebih dengan kehadiran Nilam, adik tiri yang selalu mengusik kehidupan damainya.

Teori feminisme termasuk salah satu teori yang amat penting dan menunjukkan pengaruh yang kuat. Perkembangan pendekatan kritik sastra sebagai salah satu teori yang baru dan mengandung konsep feminis. Sikana (2005:297) menyatakan bahwa feminisme adalah perjuangan kaum perempuan untuk mendapat status yang sama dengan lelaki dan meminta hak-hak yang telah lama dipinggirkan oleh sejarah. Teori ini memanfaatkan konsep-konsep utamanya dan perbedaan konsep ini perlu dipahami. Konsep dasar pendekatan ini ialah *feminis*, *female*, dan *feminin*. *Feminis* diartikan sebagai isu dan kedudukan politik, *femaleness* (wanita) diartikan sebagai fisik atau biologi, dan *femininity* (kewanitaan) diartikan sebagai tingkah laku yang diinginkan oleh masyarakat. Kritik feminisme yang dilakukan penulis untuk menganalisis novel *Sepasang Luka yang Berakhir Duka* karya Ameylia Falensia menggunakan teori dari mana Sikana dalam *Teori Sastera Kontemporari*, teori ini menjelaskan aspek-aspek analisis yaitu aspek biologi, aspek psikologi, dan aspek sosial. Munculnya fenomena kritik feminisme ini dapat dilihat dari segi aspek psikologi dan aspek sosial pada novel. Aspek psikologi sangat penting digunakan untuk mengkaji watak-watak dalam karya sastra. Wilbur Scott (dalam, Sikana, 2005:294) Menjelaskan bahwa disiplin ilmu psikologi dapat diaplikasikan dalam karya sastra bagai menerangkan aksi atau reaksi seseorang watak yang sukar dirama atau dijangka kan tindak-tanduknya. Terdapat dua cabang psikologi dalam bidang kesusastraan yaitu psikologi pengarangnya dan psikologi watak-watak yang terdapat dalam sebuah karya sastra, Salah satunya yaitu drama, cerpen, novel, dan puisi.

Novel ini juga menceritakan tokoh wanita yang berkaitan dengan sosialnya. Secara garis besar novel ini juga mendapatkan berbagai peranan dikehidupan sosialnya tugas kinan sebagai seorang anak, seorang kekasih dari pacarnya dan seorang siswa didalam komunikasi. Novel *Sepasang Luka yang Berakhir Duka* karya Ameylia Falensia ini banyak terdapat aspek feminisme antara lain Aspek sosial (proses sosialisasi, tugas sosial dan kelas sosial). Jadi itulah alasan mengapa penulis menganalisis novel ini tentunya terdapat banyak pembahasan mengenai prinsip sosial didalamnya selain itu deskriminasi feminisme dalam novel ini sesuai dengan metode yang digunakan penulis untuk menganalisis novel *Sepasang Luka yang Berakhir Duka* karya Ameylia Falensia. Salah satu aspek sosial yaitu proses sosialisasi, menurut Sikana (2005:295) “proses sosialisasi adalah proses pembelajaran formal atau tidak formal yang dialami oleh semua individu dari kecil sampai ke tua”. Proses sosialisasi ini terdapat dalam Falensia (2021):

Lengkara menghela napas lelah. Ia tahu, sahabatnya ini akan merecokin ketika gadis itu khawatir. Semenjak papanya menikah lagi dengan ibu Nilam, satu per satu masalah terus berdatangan menghampiri dirinya, mulai dari masalah keluarga, sekolah, bahkan hingga pacarnya. “Gue gak kenapa-kenapa, Prim.” Lengkara mencoba tersenyum tipis, upaya agar terhindar dari recokan Prima. “Gue paling Cuma butuh istirahat dikit gara-gara sekarang kebanyakan begadang untuk belajar.”

Dari kutipan di atas dapat diketahui proses sosialisasi tokoh wanita dalam novel. Lengara yang awalnya memiliki kehidupan yang damai, tetapi semenjak ayahnya menikah dengan Sonya yaitu ibunya Nilam. Kehidupan Lengara selalu bermunculan masalah yang menghampirinya. Mulai dari masalah keluarga, sekolah, bahkan hingga pacarnya. Semua disebabkan oleh Nilam dan Papanya yang selalu membandingkan Lengara dengan Nilam. Aspek sosial wanita kelas sosial, kelas sosial mereka yang dapat dikenal berdasarkan kriteria tertentu. Membagikan kaum wanita kepada dua kelas sosial, yaitu kelas pekerja dan kelas tidak bekerja. Masyarakat melayu juga tidak terkecuali dalam kriteria ini karena memang ada wanita yang berada pada kategori kelas bawahan, menengah dan atas. Kedudukan Lengara sebagai kelas bawah yaitu dibawah tekanan papanya yang dituntut selalu. Falensia (2021:13)

Prima terdiam sejenak. “Emangnya... mereka masih maksa lo untuk dapat nilai sempurna terus, kar?” tanya Prima hati-hati. Lengara kembali menghela napas pelan. Pandangannya ia alihkan ke papan tulis berisikan materi fisika. “Orang tua gue pasti mau selalu yang sempurna untuk anaknya” ucap gadis itu dengan tatapan kosong.

”Tapi bokap lo berlebihan kalau harus menuntut lo seratus di tiap pelajaran. Mulai dari tugas harian, tugas kelompok, ulangan harian, semua-semuanya pokoknya.” Lengara kembali menantap sahabat yang duduk di sebelahnya itu.

Dari kutipan di atas dapat dilihat kelas sosial tokoh wanita pada novel *Sepasang Luka yang Berakhir Duka*, kedudukan kelas sosial Lengara berada di kelas bawah. Lengara seorang anak yang hidup dibawah tekanan orang tuanya dan itu membuat ia merasa sulit untuk hidup. Ia selalu dituntut untuk mendapatkan nilai sempurna di sekolah jika nilai rendah maka hal yang ditakutinya akan menghampirinya yaitu disiksa oleh orang tuanya. Selanjutnya, aspek sosial wanita tugas sosial. Seorang wanita yang sudah menikah maka ia memiliki tugas sebagai seorang istri dan bertanggungjawab untuk menjamin kebahagiaan dalam rumah tangga. Jika ia sudah memiliki anak tugas wanita tidak hanya sebagai istri melainkan juga sebagai seorang ibu untuk kebahagiaan dan tanggung jawabnya mendidik dengan sempurana anak-anaknya. Tugas seorang ibu bertukra pula menjadi seorang nenek apa bila anaknya yang berumah tangga mulai melahirkan anak. Kedudukan kinan sebagai tugas sosial sebagai seorang ibu dapat diketahui dari kutipan berikut. Falensia (2021:21)

”Nilai kayak gini gimana mau dipamerin ke papa kamu!” Nina menyodorkan kertas ulangan Fisika. Bertuliskan nilai 75 dengan keterangan tuntas ke Lengara, lalu menggosokkannya kasar ke wajah gadis itu. “Kamu mau kita diinjak-injak sama keluarga baru papa kamu itu!” Nina merobek-robek kertas ulangan itu. “Mama udah susah-susah nyariin guru les yang bagus buat kamu! Nilai kamu bukannya naik, yang ada malah anjlok kayak gini!”

Dari kutipan di atas dapat dilihat tugas sosial tokoh wanita yakni Nina sebagai tugas seorang ibu. Tugas sosial yang dimaksud adalah seseorang yang dapat bertanggung jawab sebagaimana perannya. Contoh dari kutipan diatas Nina Sebagai seorang ibu, Nina berusaha mencari guru les untuk anaknya agar mendapatkan nilai bagus agar dapat diperlihatkan ke Papanya. Niat Nina ingin memamerkan hasil nilai belajar Lengara ke Papanya agar mereka tidak diremehkan oleh keluarga baru Papanya. Penelitian ini fokus terhadap kajian feminisme aspek sosial yang meliputi proses sosialisasi, tugas sosial dan kelas sosial.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan tergolong ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data pada penelitian ini adalah frasa, klausa, kata dan paragraf yang mengandung feminisme dalam aspek sosial (proses sosialisasi, kelas sosial dan tugas sosial) dalam novel *Sepasang Luka yang Berakhir Duka* karya Ameylia Falensia. Setelah seluru data terkumpul, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Krippendorff (1993:15) menyatakan “Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya”. Maka teknik yang peneliti gunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini dengan melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengelompokkan data secara keseluruhan pada novel *Sepasang Luka yang Berakhir Duka* karya Ameylia Falensia sesuai dengan masalah penelitian, untuk menentukan prinsip sosiologi dalam novel.
2. Menganalisis novel *Sepasang Luka yang Berakhir Duka* karya Ameylia Falensia sesuai dengan permasalahan penelitian dan teori-teori yang relevan.

3. Menginterpretasikan data yang telah dianalisis dalam novel *Sepasang Luka yang Berakhir Duka* karya Ameylia Falensia.
4. Menarik kesimpulan sesuai dengan penelitian yaitu prinsip sosiologi.

3. Hasil dan Pembahasan

Proses Sosialisasi dalam Novel *Sepasang Luka yang Berakhir Duka* Karya Ameylia Falensia

Menurut Sikana (2005:295) “proses sosialisasi ialah proses pembelajaran formal atau tidak formal yang dialami oleh semua individu dari kecil sampai tua”. Proses sosialisasi merupakan proses rangkaian kegiatan ataupun cara yang didapatkan seseorang dengan masyarakat tempat ia berinteraksi secara formal (resmi) ataupun tidak formal yang merubah perilaku dan kecakapan yang ia dapat setelah melalui proses sosialisasi tersebut.

Data 1. Semenjak papanya menikah lagi dengan ibu Nilam, satu per satu masalah terus berdatangan menghampiri dirinya, mulai dari masalah keluarga, sekolah, bahkan hingga pacarnya. “Gue gak kenapa-kenapa, Prima.” Lengkara mencoba tersenyum tipis, upaya agar terhindar dari recokan Prima. “Gue paling Cuma butuh istirahat dikit gara-gara sekarang Falensia kebanyakan begadang untuk belajar.” (Falensia, 2021:13).

Berdasarkan kutipan data (1), menunjukkan adanya aspek proses sosialisasi yang dialami oleh Lengkara. Lengkara adalah seorang wanita yang selalu mendapatkan masalah mulai dari keluarga hingga di sekolah. Sikana (2005:295) menyatakan proses sosialisasi ialah proses pembelajaran individu dari kecil hingga tua. Hal ini dialaminya semenjak papanya menikah lagi dengan ibunya Nilam. Apa hubungan masalah yang dialami Lengkara dengan pernikahan papanya dengan ibu Nilam?. Hubungannya adalah dikarenakan papanya tidak lagi berpihak kepada Lengkara dan semenjak kedatangan Nilam dikeluarganya ia merasa dibeda-bedakan. Semenjak papanya menikah dengan ibu Nilam ia selalu bermasalah dan masalah itu dibuat oleh Nilam saudara tirinya Lengkara. Proses sosialisasi yang dialami oleh Lengkara membuat tingkah laku Lengkara menjadi tidak sopan kepada papanya. Ia selalu ingin membela dirinya yang tidak bersalah dan yang selalu ditindas oleh papanya.

Data 2. Nina terdiam dengan air mata yang mengucur dari kedua matanya. “Bahkan setelah ini, kara masih harus berhadapan sama papa buat ngebahas nilai Kara yang turun. Kara takut Ma... Kara takut besok pagi badan Kara sakit karena kena pukul papa.” Air mata gadis itu menunjukkan seberapa tersiksanya ia selama ini. (Falensia, 2021:23).

Berdasarkan kutipan data (2), menunjukkan adanya aspek proses sosialisasi seorang Lengkara. Sikana (2005:295) menyatakan bahwa, berdasarkan proses sosialisasi seorang wanita boleh meliputi soal didikan, pendidikan, pekerjaan dan pergaulan. Oleh itu, pendidikan formal dan tidak formal dapat membezakan citra seorang wanita. Lengkara mendapatkan didikan dari papanya, seperti ia membuat suatu kesalahan atau mendapatkan nilai rendah ia pasti akan selalu di pukuli oleh papanya. Setiap hal ini terjadi pasti Lengkara selalu merasakan ketakutan karena iya pasti bakalan selalu dipukuli oleh papanya dan ia merasakan betapa tersiksanya ia selama ini. Jika orang tua memberikan didikan seperti ini kepada anak maka suatu saat tingkah laku dan kesopanan anak akan berubah menjadi anak yang pendendam atau bisa saja suatu saat ia melawan karena tidak tahannya dipelakukan seperti itu terus.

Data 3. “Gue buat salah dikit, udah dimaki-maki, dipukul, dilempari barang.” Lengkara tersenyum pahit. “Gak kayak lo, mau buat kesalahan sebesar apa pun pasti bakal dimaklumin.” Aslan menatap ragu Lengkara. “Perasaan lo doang, kar.”
”Lo tau Mama dan Papa keras sama gue, kak.” Lengkara menggeleng. “Gue salah dikit, gue bakal habis. Gak sama kayak lo. Gue ada Nilam sebagai pembanding. Kalah dikit dari dia, kelar hidup gue.” Aslan terdiam sejenak melihat ucapan adiknya itu. (Falensia, 2021:24).

Berdasarkan kutipan data (3), menunjukkan adanya aspek proses sosialisasi tokoh wanita dalam novel. Sikana (2005:295) menyatakan bahwa, berdasarkan proses sosialisasi seorang wanita boleh meliputi soal didikan, pendidikan, pekerjaan dan pergaulan. Oleh itu, pendidikan formal dan tidak formal dapat membezakan citra seorang wanita. Kutipan ini menjelaskan bahwa Lengkara memiliki sifat yang keras kepala dan sangat kuat. Dikarenakan ia dididik keras oleh orang tuanya. Ia selalu dimaki-maki, dipukul, dilempari barang jika membuat kesalahan dan ia selalu dibandingkan oleh Nilam yang merupakan saudara tirinya. Lengkara memiliki kehidupan sosial dalam keluarga yang amat keras. Dari

kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Lengkara menjadi sosok wanita yang sangat kuat dan pendendam dikarenakan selalu dibedakan kepada Nilam dan kakaknya.

Data 4. Namun kali ini, gadis itu menepisnya kuat. “iya pa! Gak ada!” dengan wajah merah padam. “gak ada yang bisa papa bangga dari Kara, karena sampai kapan pun Kara berusaha, sampai mana pun Kara berjuang, itu semua gak akan pernah berharga di mata papa! Semua medali dan penghargaan yang Kara dapat gak pernah bisa bikin papa puas!” (Falensia, 2021:60).

Berdasarkan kutipan data (4), menunjukkan adanya aspek proses sosialisasi yang dialami oleh Lengkara. Sikana (2005:295) menyatakan bahwa, berdasarkan proses sosialisasi seorang wanita boleh meliputi soal didikan, pendidikan, pekerjaan dan pergaulan. Oleh itu, pendidikan formal dan tidak formal dapat membezakan citra seorang wanita. Erik mendidik Lengkara untuk menjadi seorang anak yang sempurna, harus mendapatkan nilai sempurna dan mendapatkan prestasi lainnya. Tetapi karena proses sosialisasi ini Lengkara menjadi anak yang pendendam dan melawan kepada orang tuanya. Lengkara menjadi seperti itu karena papanya yang selalu tidak puas atas pencapaian Lengkara. Walaupun Lengkara memiliki medali, penghargaan tetap tidak membuat papanya puas. Hal ini yang membuat Lengkara sangat marah kepada papanya.

Data 5. Bisa dirasakan air yang menggenang di pelupuk matanya setetes air mata kemudian jatuh tanpa permisi. Namun, langsung ia usap dengan kasar menggunakan punggung tangannya. “Gak Kar, lo gak boleh nangis,” ucap menguatkan diri. “lo gak boleh lemah.” (Falensia, 2021:61-62).

Berdasarkan kutipan data (5), menunjukkan adanya aspek proses sosialisasi yang dialami oleh Lengkara. Sikana (2005:295) menyatakan bahwa, berdasarkan proses sosialisasi seorang wanita boleh meliputi soal didikan, pendidikan, pekerjaan dan pergaulan. Oleh itu, pendidikan formal dan tidak formal dapat membezakan citra seorang wanita. Erik selalu memperlakukan Lengkara dan Nilam secara tidak adil. Lengkara selalu di banding-bandingkan dengan Nilam. Lengkara selalu di pandang buruk dan jahat oleh papanya sendiri. Sehingga ia selalu mendapatkan perlakuan kekerasan. Hal ini membuat Lengkara selalu menangis dan menguatkan diri sendiri. Ia harus kuat dan tidak boleh lemah.

Data 6. “Papa terlalu sibuk dengan keluarga baru papa! Papa sibuk mengurus dua parasit ini!” Gadis itu menekan kata “parasit” di hadapan dua perempuan itu. Erik pun berdecek marah. Wajahnya semakin merah padam. “saya tidak pernah megajarkan kamu berbicara kasar seperti itu, Kara!” bentak Erik. Lengkara menatap papanya itu dengan tatapan tidak percaya. “semua yang Kara katakan itu belajarnya dari papa!” (Falensia, 2021:92).

Berdasarkan kutipan data (6), menunjukkan adanya aspek proses sosialisasi yang dialami seorang Lengkara. Sikana (2005:295) menyatakan bahwa, berdasarkan proses sosialisasi seorang wanita boleh meliputi soal didikan, pendidikan, pekerjaan dan pergaulan. Oleh itu, pendidikan formal dan tidak formal dapat membezakan citra seorang wanita. Erik selalu memperlakukan Lengkara dengan kasar, mulai dari kasar terhadap fisik maupun kasar terhadap kata-kata. Hal ini membuat Lengkara menjadi seorang yang berani berkata kasar juga terhadap siapapun. Tanpa terkecuali kepada keluarganya sendiri.

Data 7. “Egoisan mana sama papa? Sejak papa menikah lagi, papa gak pernah memperhatikan kara!” Ia berlahan berdiri, walau dengan nyeri di punggungnya. “Apa pernah papa nanya keadaan Kara gimana? Gak pernah kan pa? (Falensia, 2021:92).

Berdasarkan kutipan data (7), menunjukkan adanya aspek proses sosialisasi Lengkara. diketahui porses sosialisasi tokoh wanita adalah Lengkara yang memiliki sifat mandiri menunjukkan bahwa ia mampu memiliki kehidupan sosial yang cukup tidak adil baginya. Semenjak papanya menikah lagi, ia tidak pernah diperhatikan lagi oleh papanya dan tidak dipedulikan lagi walaupun nyeri dipunggungnya tetap saja papanya tidak peduli. Ia merasa cukup mandiri selama papanya menikah lagi, karena yang selalu di perhatikan selalu ditanyakan adalah Nilam yang merupakan saudara tirinya padahal Nilam bukannya anak kandung papanya. Sikana (2005:295) menyatakan bahwa, berdasarkan proses sosialisasi seorang wanita boleh meliputi soal didikan, pendidikan, pekerjaan dan pergaulan. Oleh itu, pendidikan formal dan tidak formal dapat membezakan citra seorang wanita.

Data 8. Erik terdiam melihat air mata yang mengalir di pipi Lengkara. Untuk pertama kalinya, ia melihat gadis itu menangis. “Gue pengen jadi Nilam, yang makan doang udah dibilang rajin!” lanjut Lengkara di tengah air matanya. “Gue gak bisa tidur nyenyak karena tekanan yang lo dan mama kasih!” Ia menarik napas panjang. “Gue selalu kepikiran luka apa yang bakal gue dapat kalau nilai gue turun? Sakit apa yang bakal gue dapat kalau gue gak lebih dari Nilam?!” lanjut Lengkara dengan suara yang terdengar semakin pilu (Falensia, 2021:94).

Berdasarkan kutipan data (8), menunjukkan adanya aspek proses sosialisasi wanita yaitu tokoh Lengkara, ia menjadi seorang yang menyedihkan dan berani membela diri karena didikan yang diberikan oleh orang tuanya selama ini. Sikana (2005:295) menyatakan bahwa, berdasarkan proses sosialisasi seorang wanita boleh meliputi soal didikan, pendidikan, pekerjaan dan pergaulan. Oleh itu, pendidikan formal dan tidak formal dapat membezakan citra seorang wanita. Ia selalu ditekankan dan di asingkan. Ia harus selalu mendapatkan luka setiap ia mendapatkan nilai turun atau jelek. Ia selalu mendapatkan luka juga jika ia tak lebih dari Nilam. Sedangkan Nilam makan saja sudah di sebut rajin. Proses sosialisasi seperti ini membuat Lengkara merasa muak jika berada salam rumah. Ia merasa dunia tidak berpihak padanya

Tugas Sosial dalam Novel *Sepasang Luka yang Berakhir Duka Karya Ameylia Falensia*

Tugas sosial merupakan suatu peran wanita di dalam kehidupannya. Sikana (2005:296) menyatakan bahwa, apabila seseorang gadis telah menikah maka ia memiliki tugas sebagai seorang istri. Bertanggungjawab untuk menjaminn kebahagiaan dalam rumah tangga walaupun suaminya tidak terkecuali dalam aspek ini. Tugas sosial istri senantiasa menjaga kepentingan suaminya dan dirinya sendiri. Selain tugas sosial, dia tugas bertanggungjawab untuk menjaga anak-anak dan mendidiknya dengan sempurna. Tugas sosial ibu bertukar pula menjadi seorang nenek apabila anaknya yang berumah tangga mulai melahirkan anak. Tidak hanya dalam rumah tangga, tugas sosial juga menggambarkan sosial dalam bermasyarakat

Data 1. Nina merobek-robek kertas ulangan itu. “Mama udah susah-susah nyariin guru les yang bagus buat kamu! Nilai kamu bukannya naik, yang ada malah anjlok kayak gini!” (Falensia, 2021:21)

Berdasarkan kutipan data (1), menunjukkan adanya aspek tugas sosial yaitu Nina merupakan tugas sosial sebagai ibu bagi Lengkara. Sikana (2005:296) menyatakan, apabila seorang gadis telah menikah maka ia memiliki tugas sebagai seorang istri. Bertanggung jawab menjamin kebahagiaan dalam rumah tangga walaupun suami juga tidak tekecuali dalam aspek ini. Begitu juga jika seorang istri telah melahirkan mempunyai anak, maka ia memiliki tugas sebagai seorang ibu untuk anaknya. Dikutipan ini Nina sebagai orang tua ia berusaha mencarikan guru les untuk Lengkara agar Lengkara mendapatkan Nilai yang sempurna agar ia tidak dimarahi dan dipukul oleh papanya. Nina tidak tega melihat anak gadisnya selalu di pukui oleh papanya sehingga ia mencari guru les untuk Lengkara. Tetapi Nina sangat kecewa ia merasa sia-sia telah mencari guru les untuk Lengkara dikarenakan lengkara masih mendapatkan Nilai yang tidak memuaskan dan Nina khawatir ia diremehkan oleh keluarga baru papanya.

Data 2. “Kara kapan, ma? Kara kapan dapetin semua perhatian dan kasih sayang kalian? Apa yang selama ini kara lakukan belum bisa muasin seluruh ekspektasi mama dan papa?”. Ucap gadis itu frustrasi. “Kalau emang gini, kenapa harus sejahat ini sama Kara. Kalau emang nilai kara turun...” Gadis itu menjeda kalimatnya untuk mengatur napas yang memburu. Ia menutup mata, membuat semua air mata yang tertampung di sana berjatu. “semangatin Kara, ma” (Falensia, 2021:23).

Berdasarkan kutipan data (2), menunjukkan adanya aspek tugas sosial seorang Lengkara sangat membutuhkan tugas sosial dari mamanya. Sikana (2005:296) menyatakan bahwa, apa bila sudah melahirkan anak, tugas istri akan lebih mencabar sebagai seorang ibu pula. Lengkara ingin mamanya memberikan semangat dan didikan yang baik kepada dia yang merupakan anaknya. Disaat anaknya merasakan frustrasi terhadap kehidupan yang ia jalani ia membutuhkan semangat dari seorang mama. Lengkara mendapatkan nilai turun dan ia hanya membutuhkan semangat dari mamanya hanya itu yang ia inginkan dari tugas sosial sebagai orang tua.

Data 3. "Mama seharusnya ngedukung Kara!" Lengkara melempar tas yang sedari tadi ia peluk erat di depan tubuhnya ke lantai. "Bukan malah ikutan nyiksa Kara kayak gini!".

"DIAM KAMU!"

Nina kembali melempar piring ke arah Kara, dan lemparan kali ini tepat sasaran. Piring itu mengenai wajah Kara, sebelum akhirnya jatuh ke lantai dan pecah. Rasa sakit menjalar di wajah gadis itu, terutama di bagian tulang pipi kirinya. (Falensia, 2021:23).

Berdasarkan kutipan data (3), menunjukkan adanya aspek tugas sosial seorang ibu, Sikana (2005:296) menyatakan bahwa, apa bila sudah melahirkan anak, tugas istri akan lebih mencabar sebagai seorang ibu pula. Lengkara membutuhkan dukungan dari seorang Ibu yang merupakan tugas kelas seorang ibu. Disaat papanya yang suka menyiksa Lengkara dan Lengkara ingin seorang ibu yang menyemangati, menjamin kebahagiaan dan mendukung bukan malah menyiksa Lengkara juga. Dengan yakin Nina melempari piring ke arah Kara dan lemparannya tepat di sasaran yaitu pipinya Lengkara.

Data 4. Langkah laki-laki itu terhenti saat sampai di depan kamar. Ia melirik ke beberapa pekerja dirumahnya yang ada di sana dan menguping pertengkaran tadi. "bawa barang-barang kara ke kamar saya" (Falensia, 2021:29).

Berdasarkan kutipan data (4), menunjukkan adanya aspek tugas sosial wanita sebagai bibi atau pembantu rumah tangga. Bibi tersebut di tugaskan untuk membereskan rumah majikan dan mengikuti perintah para majikan dirumah tersebut. Aslan memerintahkan pekerja rumahnya untuk membawa barang-barang milik Lengkara ke kamarnya Aslan. Diarenakan kamar Lengkara telah direbut oleh Nilam sehingga Lengkara harus mengalah karena papanya memaksa Lengkara untuk memberi kamar tersebut.

Data 5. Gadis itu mengambil piring dan gelas sendiri, lalu menatanya di atas meja makan. Karena sering datang ke sini, sepertinya sudah menjadi kebiasaannya bertindak seperti itu. (Falensia, 2021:39).

Berdasarkan kutipan data (5), menunjukkan adanya aspek tugas sosial Lengkara sebagai seorang kekasih Masnaka. Saat dirumah Masnaka ia membantu Afni yang merupakan ibu dari Masnaka untuk mengambil piring dan gelas dan menatanya di atas meja makan sebelum mereka makan bersama. Ini sudah menjadi kebiasaan Lengkara jika main kerumah Masnaka. Ia juga mengambil nasi ke piring masnaka. Jadi, tugas sosial wanita seorang Lengkara adalah membantu ibu Masnaka di saat ia berada di rumah Masnaka. Hal ini membuat Afni menyukai Lengkara sebagai seorang kekasih anaknya.

Data 6. Lengkara tanpa sadar menghela napas panjang setelah kepergian guru pembimbing itu. Seleksi kali ini akan jadi pembuktian terhadap kedua orang tuanya. Ia tidak boleh menyia-nyiakkan kesempatan kali ini. Ia harus menang dari Nilam. Kalu ia berhasil mengalahkan Nilam kali ini, maka Erik dan Nina tidak akan menyiksanya lagi. Jadi, ia harus lolos dengan cara apa pun. (Falensia, 2021:47).

Berdasarkan kutipan data (6), menunjukkan adanya aspek tugas sosial wanita yaitu Lengkara sebagai seorang anak. Sikana (2005:296) menyatakan bahwa, apabila seorang gadis telah menikah maka ia memiliki tugas sebagai seorang istri. Bertanggungjawab menjamin kebahagiaan dalam rumah tangga walaupun suaminya juga tidak terkecuali dalam aspek ini. Bukan hanya itu seorang anak perempuan juga memiliki tugas sosial untuk orang tuanya. Lengkara mengikuti seleksi olimpiade di sekolahnya. Kesempatan ini tidak mau di sia-siakan Lengkara untuk lolos. Ia ingin membuktikan kepada papanya bahwa ia bisa lolos dan mengalahkan Nilam agar ia tidak lagi di siksa oleh papanya. Ia memiliki tugas untuk mendapatkan nilai terbaik dan lolos mengikuti olimpiade agar orang tuanya senang. Ia ingin memberikan kesenangan kepada orang tua dan membuktikan bahwa ia tidak bodoh seperti yang dipikirkan oleh orang tuanya.

Data 7. "Berita tentang kamu yang curang dengan membakar esai Nilam sudah tersebar." Bu Dinda berujar pelan. Api dilawan api tidak akan pernah selesai. "Ibu menyayangkan tindakan kamu, kara. Padahal tanpa curang, ibu yakin kamu bisa lolos." (Falensia, 2021:58).

Berdasarkan kutipan data (7), menunjukkan adanya aspek kelas sosial. Kelas sosial Lengkara di Lingkungan Sekolah merupakan kelas sedang, karena Lengkara di anggap curang oleh guru dan teman-temannya. Sikana (2005:296) menyatakan bahwa, kelas sosial kaum wanita dikategorikan berdasarkan

kepada kelas bawahan, menengah dan atasan. Lengkara di tuduh telah membakar esai milik saudara tirinya sendiri. Sehingga guru dan teman-temannya kecewa dengan Lengkara ia menyayangkan perbuatan Lengkara tersebut. Padahal Lengkara sama sekali tidak ada membakar esai milik Nilam. Karena tuduhan ini membuat Lengkara terjerat atau di cap seorang yang curang dalam olimpiade tersebut. Sehingga ia harus menanggung malu berhadapan dengan teman-temannya dan gurunya.

Data 8. Tangan Sekala naik memperbaiki rambut Lengkara yang berantakan. “Gue gak tau masalah lo apa, kar. Dan gue juga gak bakal maksa lo cerita kalau hal ini emang berat buat lo.”
“kalau lo butuh sesuatu, lo bisa ngandelin gue,” lanjut Skala, yang kini mengusap lambut kepala gadis itu. “Gue cuman mau bilang, selain Naka, lo juga punya gue. (Falensia, 2021:59).

Berdasarkan kutipan data (8), menunjukkan adanya aspek tugas sosial Skala sebagai seorang sahabat. Sikana (2005:296) menyatakan bahwa, apabila seorang gadis telah menikah maka ia memiliki tugas sebagai seorang istri. Bertanggungjawab menjamin kebahagiaan dalam rumah tangga walaupun suaminya juga tidak terkecuali dalam aspek ini. Bukan hanya itu seorang teman juga memiliki tugas sosial bagi teman perempuannya. Di kutipan tersebut memperlihatkan tugas Skala sebagai teman yang senantiasa selalu siap untuk menjadi teman cerita Lengkara. Skala juga siap jika Lengkara membutuhkan sesuatu ia siap membantu Lengkara. Sebagai seorang teman Skala tidak ingin Lengkara menanggung kesedihan atau beban sendiri ia ingin meringankan beban Lengkara dengan berbagai masalah yang telah Lengkara lewati. Tugas kelas sosial sebagai seorang teman adalah berada disampingnya di saat senang maupun duka.

Data 9. Dinda kembali menghela napas pelan. “Kakak kamu sudah menjelaskan semuanya. Kemarin, dia menyelidiki kasus ini” Lengkara melirik ke arah kakaknya itu. “yang membakar esai Nilam itu ternyata bukan kamu”

“emang.” Lengkara memotong ucapannya. “Kara,” tegus Aslan. Guru itu kembali berbicara, “Asisten rumah tangga di rumah kalian yang sudah dengan tidak sengaja membakar esai Nilam yang tercecer di depan teras rumah kalian” (Falensia, 2021:65).

Berdasarkan kutipan data (9), menunjukkan adanya aspek tugas sosial Dinda sebagai seorang guru. Sikana (2005:296) menyatakan bahwa, apabila seorang gadis telah menikah maka ia memiliki tugas sebagai seorang istri. Bertanggungjawab menjamin kebahagiaan dalam rumah tangga walaupun suaminya juga tidak terkecuali dalam aspek ini. Bukan hanya itu, seorang guru juga memiliki tugas sosial untuk siswanya. Tugas Dinda sebagai seorang guru, ia ingin meluruskan atau membersihkan nama baik seorang siswanya yang telah dituduh curang sebelumnya. Ia menjelaskan kepada Lengkara bahwa bukan Lengkara yang membakar esai Nilam tetapi bibi dirumah mereka. Ternyata Aslan menyelidiki kasus tersebut. Tetapi Lengkara sudah kecewa ia tidak mau lagi ikut olimpiade tersebut. Sebagai seorang guru, Dinda berusaha memujuk siswanya untuk mengikuti olimpiade tersebut karena menyayangkan kualitas Lengkara ia seorang anak yang pintar dalam mata pelajar fisika. Ia ingin Lengkara mengikuti olimpiade itu karena ia yakin siswanya itu pasti bisa memenangkan olimpiade.

Data 10. “kamu dan Aslan baik-baik, ya, di rumah,” ucap Nina. Lengkara mengguguk-guguk kepalanya sebagai balasan. “Iya.” “Jangan berantem, kalian, kan, saudara, saling jaga, ya.” Lengkara kembali mengguguk membuat air mata yang mengenang di matanya kembali terjatuh. Nina pun tersenyum. Ia menarik-menarik Lengkara masuk dalam pelukannya. (Falensia, 2021:163).

Berdasarkan kutipan data (10), menunjukkan adanya aspek tugas sosial seorang ibu. Sikana (2005:296) menyatakan bahwa, apabila sudah melahirkan anak, tugas isteri menjadi lebih mencabar sebagai seorang ibu pula. Selain tugas isteri, dia juga bertanggungjawab untuk menjaga anak dan mendidiknya dengan sempurna. Berdasarkan dari pernyataan diatas, Nina memiliki tugas sosial seorang ibu bagi Lengkara dan Aslan. Nina memberikan didikan pada anaknya melalui nasehat untuk saling menyayangi sesama saudara. Karena Nina dirawat jadi ia tidak bisa menjaga anaknya sepenuhnya. Nina sangat bertanggung jawab pada kedua anaknya dan ia tidak pernah membedakan antara Lengkara dan Aslan, walaupun Lengkara hanyalah anak Angkat Nina.

Data 11. Nina tersenyum senang mendengar jawaban Lengkara. “Wah, pintar anak Mama!” Ia langsung menarik Lengkara masuk kembali kedalam pelukannya. “Pertahanin, ya, Kara,”

pinta wanita itu. “Iya, Kara akan mempertahankan.” “Iya, harus wajib! Biar papa kamu tahu kalau kamu lebih pantas dibanding anak baru papa kamu itu.” (Falensia, 2021:164).

Berdasarkan kutipan data (11), menunjukkan adanya aspek tugas sosial seorang ibu. Sikana (2005:296) menyatakan bahwa, apabila sudah melahirkan anak, tugas isteri menjadi lebih mencabar sebagai seorang ibu pula. Selain tugas isteri, dia juga bertanggungjawab untuk menjaga anak dan mendidiknya dengan sempurna. Berdasarkan dari pernyataan diatas, Nina memiliki tugas sosial seorang ibu bagi Lengkara dan Aslan. Nina selalu memberikan support untuk Lengkara agar dapat mempertahankan nilai bagusnya agar papanya tidak membandingkan Lengkara dengan Nilam. Ia juga memberikan pujian pada Lengkara saat mendapatkan nilai bagus dan itu membuat Lengkara menjadi lebih semangat dalam belajar.

Kelas Sosial dalam Novel *Sepasang Luka yang Berakhir Duka* Karya Ameylia Falensia

Kelas sosial pada kajian feminisme memiliki kriteria yaitu kelas bawahan, menengah dan atas. Dari setiap kelompok sosial tersebut diberikan kedudukan tertentu sesuai dengan adat istiadat dan lembaga kemasyarakatan di dalam masyarakat. Menurut Sikana (2005:297) menyatakan bahwa kelas sosial kaum wanita terbagi atas kelas sosial bekerja dan tidak bekerja. Sehubungan dengan itu juga kelas sosial yang dapat dikenal berdasarkan kriteria tertentu. Di Barat, kelas sosial kaum wanita dikategorikan berdasarkan kepada kelas bawah, menengah dan atas. Penetapan kelas sosial biasanya dibagi atas dasar jenis kelamin, ras jenis pekerjaan dan sebagainya.

Data 1. Lengkara menatap Nilam yang sedari tadi memberikan tatapan remeh kearahnya. “Ternyata selain nyokap lo, lo juga tukang rebut milik orang lain ya nil?” Tatapan meremehkan milik Nilam seketika berubah menjadi pelototan tajam. Tangan gadis itu terkepal kuat di sisi tubuhnya. (Falensia, 2021:33).

Berdasarkan kutipan data (1), menunjukkan adanya aspek kelas sosial yaitu Nilam berada dikelas terendah, sebagai kelas yang tidak disukai wanita manapun. Sikana (2005:297) menyatakan ada wanita yang berada dalam kateogri kelas bawahan, menengah dan atasan. Kesemua kriteria ini mempunyai kaitan dengan mobiliti mereka termasuk pemikiran dan tindak-tanduk mereka yang akan memancarkan citra dan menentukan taraf seorang wanita itu. Nilam dengan sifat ego ingin memiliki Masnaka yang merupakan kekasih dari saudara tirinya, sehingga menjadikan dirinya sendiri dengan sebutan tukang rebut sama seperti ibunya hal ini dikatakan oleh Lengkara yang merupakan saudara tirinya yang Nilam rebut kekasihnya. Nilam yang merupakan mantan kekasih Masnaka kini ia berusaha merebut Masnaka dari saudara tirinya tersebut.

Data 2. “heh! Cabe-cabean ngapain lo?!” serang Nilam. Prima menatap Nilam tak percaya, lalu kemudian tertawa keras. “Kalau gue cabe-cabean lo apa sinting? Tante girang?” (Falensia, 2021”48).

Berdasarkan kutipan data (2), menunjukkan adanya aspek kelas sosial Nilam. Sikana (2005:296) menyatakan bahwa, kelas sosial kaum wanita dikategorikan berdasarkan kepada kelas bawahan, menengah dan atasan. Seorang Nilam berada di kelas terendah, karena ia di anggap oleh sahabat-sahabat Lengkara seorang cabe-cabean yang artinya wanita yang merebut cowok temannya. Hal ini membuat Nilam marah karena telah di julukin cabe-caben. Tetapi memang faktanya Nilam adalah seorang yang ingin merebut kekasih orang yang merupakan saudara tirinya sendiri.

Data 3. Mata Lengkara beralih menatap Nilam yang kini balas menatapnya datar. “kita lihat aja nanti, apa sifat perebut milik nyokapnya itu bakal turun ke dia juga.” Lengkara tersenyum miring ketika melihat perubahan raut wajah milik Nilam. (Falensia, 2021:48)

Berdasarkan kutipan data (3), menunjukkan adanya aspek kelas sosial seorang Nilam. Sikana (2005:296) menyatakan bahwa, kelas sosial kaum wanita dikategorikan berdasarkan kepada kelas bawahan, menengah dan atasan. Seorang Nilam berada di kelas terendah, dari kutipan tersebut Nilam berada pada kelas sosial terendah. Karena, Nilam dianggap oleh Lengkara seorang yang memiliki sifat perebut yang sama dengan nyokapnya. Lengkara menyebut Nilam perebut karena Nilam telah berusaha untuk mengambil semua yang dimiliki oleh Sikana mulai dari Barang, kebahagiaan, hingga kekasih Lengkara yaitu Masnaka.

Data 4. Tubuh Lengkara terhempas kuat ke lantai. Ketika Lengkara memasuki rumah sepulang sekolah tadi, ia langsung saja diseret ke ruang kerja Erik. Dapat dilihat kilatan amarah dari mata pria paruh baya itu. Lengkara hanya bisa meringis kesakitan sambil memanggil pelan nama Aslan.

"Kak Aslan ...," panggil gadis itu lemah.

"KENAPA?!" Erik menggebrak meja kerjanya, membuat buku yang berada di sudut meja tersenggol dan jatuh ke lantai. "Dari adik kamu saja, kamu kalah!" Pria paruh baya itu berjalan mendekat ke arah Lengkara setelah Setelah melempar tubuh gadis itu ke lantai. "Apa yang bisa saya banggakan dari kamu!? Tidak ada yang bisa saya banggakan!" Erik menoyor kepala anak perempuan itu. "TIDAK ADA LENGKARA!" Tangannya begitu ringan melayangkan pukulan kembali ke kepala Lengkara. (Falensia, 2021:60)

Berdasarkan kutipan data (4), menunjukkan adanya aspek kelas sosial Lengkara berada di kelas bawah. Sikana (2005:296) menyatakan bahwa, kelas sosial kaum wanita dikategorikan berdasarkan kepada kelas bawahan, menengah dan atasan. karena masalah Lengkara yang disebut telah membakar kertas esai Nilam hal itu membuat Erik marah besar kepada Lengkara. Ia menganggap tidak ada yang bisa dibanggakan dari diri Lengkara. Papyrus juga memukul kepala Lengkara. Papyrus menganggap bahwa Nilam lebih hebat dari Lengkara yang merupakan anak kandung ia.

Data 5. "jelaskan semuanya kar. Ibu harap kamu jujur." Lengkara menaikan pandangannya menatap mata bu Rani. "Bukan aku yang ngedorong Nilam, dia loncat sendiri, Bu"

"Bohong!" seorang siswi datang menerobos ke dalam ruang guru. Semua mata tertuju ke arahnya. "saya ngelihat dengan mata kepala saya sendiri kalau Kara yang ngedorong Nilam dari lantai dua." Ia adalah Triska, teman kelas Lengkara. Anaknya teladan, pendiam dan tidak memiliki banyak teman. Lengkara menatap tak percaya ke gadis itu. (Falensia, 2021:144)

Berdasarkan kutipan data (5), menunjukkan adanya aspek kelas sosial. kedudukan kelas sosial Lengkara merupakan kelas rendah. Sikana (2005:296) menyatakan bahwa, kelas sosial kaum wanita dikategorikan berdasarkan kepada kelas bawahan, menengah dan atasan. Lengkara dituduh bahwa telah membunuh saudara tirinya dengan mendorong Nilam dari lantai atas. Guru ingin mendengarkan kejujuran dari Lengkara dan ia mengatakan bahwa bukan ia yang mendorong Nilam tetapi Nilam loncat sendiri. Tiba-tiba datang Triska yang mengaku telah melihat Lengkara mendorong Nilam hal ini membuat Lengkara sangat marah dan guru-guru tidak percaya dengan perkataan Lengkara sebelumnya. Sejak kejadian itu, Lengkara yang dianggap bintang sekolah yang selalu berprestasi menjadi sasaran bullyan paling utama dilingkungan sekolahnya. Hal ini membuat Lengkara di benci oleh guru dan sahabat-sahabat ia disekolah karena mereka kecewa pada Lengkara yang telah tega mendorong adik tirinya tersebut. Masalah ini membuat Lengkara menjadi takut untuk bertemu papyrus ia yakin papyrus pasti tidak akan percaya pada Lengkara bahwa bukan Lengkara yang mendorong Nilam dan ia yakin bahwa ia akan di pukul habis-habisa oleh papyrus karena kejadian ini.

Data 6. Triska terdiam sejenak mendengar ancaman Lengkara. Gadis itu mengertakkan gerahannya, lalu mendengus geli. "cari sampai lo dapat, kar. Gak ada yang bisa lo buktikan karena emang lo pelakunya."

"Bukan gue bajingan!" sebuah tawa geli terdengar di telinga Lengkara. Gadis itu langsung terdiam. Dengan segera ia menoleh ke sumber suara ke arah prima yang duduk di antara Geo dan Deo. "maling mana mau ngaku!" (Falensia, 2021:150)

Berdasarkan kutipan data (6), menunjukkan adanya aspek kelas sosial. Kedudukan kelas sosial Lengkara berada di kelas bawah. Sikana (2005:296) menyatakan bahwa, kelas sosial kaum wanita dikategorikan berdasarkan kepada kelas bawahan, menengah dan atasan. Lengkara berada di kelas rendah, karena ia telah di cap sebagai seorang pembunuh oleh sahabatnya sendiri. Tidak ada satupun yang percaya dengan Lengkara semua menganggap Lengkara sebagai seorang pembunuh. Perkataan Triska yang membuat teman-temannya percaya bahwa Lengkara adalah yang mendorong Nilam. Lengkara sangat sedih mendengar perkataan Prima "maling mana mau ngaku!" ia sudah kehilangan sahabatnya ia tidak tau mau mengeluh kesiapa semua orang tidak ada yang percaya pada Lengkara.

Brak!.

Data 7. Tubuh Lengkara didorong hingga terperosok jatuh ke lantai.

“Akh!”

Gadis itu memekik. Kepalanya sakit mengenai sudut lancip meja. Gadis itu bisa merasakan kulit bagian pelipisnya robek saar menyentuh sudut meja. “keluar dari sekolah ini, tolo!”

“Lo benar-benar gak punya malu, ya?” (Falensia, 2021:158).

Berdasarkan kutipan data (7), menunjukkan adanya aspek kelas sosial. Kedudukan kelas sosial Lengkara berada di bawah. Sikana (2005:296) menyatakan bahwa, kelas sosial kaum wanita dikategorikan berdasarkan kepada kelas bawahan, menengah dan atasan. Lengkara berada di kelas bawah karena, Lengkara dianggap telah mendorong adik tirinya dari lantai atas. Semenjak kejadian itu Lengkara selalu mendapat cacian dan hinaan. Lengkara juga di *bully* oleh teman sekelasnya. Setiap jam pulang sekolah Lengkara selalu di ikat tangannya di kayu meja oleh teman-teman sekelasnya. Ia juga di dorogn ke lantai sehingga kepalanya sakit mengenai sudut lancip meja. Bukan hanya itu Lenkgara juga di sirami air kotor ke tubuhnya. Sehingga ia pulang dengan keadaan kotor dan berantakan. Lengkara sudah tidak sanggup lagi untuk membela dirinya sehingga ia harus mengikuti alur kehidupannya yang selalu di usik oleh teman-temannya. Karena permasalahany ini juga Lengkara memiliki kesehatan mental *self ham* dimana seseorang berusaha ingin menyakiti dirinya secara sengaja.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan, yaitu *pertama* feminisme pada aspek sosial berdasarkan proses sosialisasi yang terdapat dalam novel *Sepasang Luka yang Berakhir Duka* karya Ameylia Falensia. Di dalam novel *Sepasang Luka yang Berakhir Duka* karya Ameylia Falensia terdapat proses sosialisasi yang terjadi pada tokoh perempuan saat berinteraksi kepada tokoh lain dalam novel tersebut. Pengarang memberikan gambaran proses sosialisasi saat tokoh wanita menjalin hubungan sosial dengan tokoh lain dan dampak dari proses sosialisasi yang dilalui terhadap dirinya. Proses sosialisasi terdapat pada tokoh Lengkara; *kedua*, feminisme pada aspek sosial berdasarkan tugas sosial yang terdapat dalam novel *Sepasang Luka yang Berakhir Duka* karya Ameylia Falensia. Pengarang menggambarkan tugas sosial tokoh wanita pada novel ini berdasarkan tugas-tugas seorang wanita sebagai anak, istri, ibu, pembantu rumah tangga dan nenek. Tugas sosial wanita dilihat dari peranan wanita dalam kehidupannya. Tugas sosial terdapat pada tokoh Nina, Afni, Lengkara dan Prima; dan *ketiga*, feminisme aspek sosial berdasarkan kelas sosial yang terdapat dalam novel *Sepasang Luka yang Berakhir Duka* karya Ameylia Falensia. Kelas sosial digambarkan sebagai kedudukan tertentu yang memiliki tokoh wanita dalam masyarakat. kelas sosial dibagi atas kelas bawahan, menengah dan atas. Penetapan kelas sosial pada novel ini dibagi atas dasar jenis kelamin, jenis pekerjaan, kekayaan, tinggi rendahnya pendidikan dan sastra sosial dalam masyarakat. kelas sosial wanita dalam novel ini terdapat pada tokoh Nilam, Lengkara dan Bibi.

Daftar Pustaka

- Ardsya, Frenky Daromes.2020.Parataksis:Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran.*Citra Wanita dalam Novel Madame Kalinyamat karya Zhaenal Fanani*. Vol.3.No.2.Hal 88
- ASF, Mommy.2021.*Layangan Putus*.Malang:RDM Publisher
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim.2010.*Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*.Bogor: Ghalia Indonesia
- Dalman. 2013. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Depdiknas. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (IV)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Emzir dan Saifur Rohman.2016.*Teori dan Pengajaran Sastra*.Jakarta:Rajawali Press
- Endraswara, Suwardi.2013.*Teori Kritik Sastra:Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*.Yogyakarta: CAPS
- Hamidy, UU dan Edi Yustanto.2003.*Metodologi Penelitian Prinsip Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*.Pekanbaru: Bilik Kreatif Press
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan*. Di akses pada 10 Desember. 2020. <https://kbbi.web.id/didik>

- Krippendorff, Klaus.1993. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Komala Dewi, Rani. 2021. “Sosiologi Sastra Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman EL Shirazy”. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mulyadi, Mohammad. 2011. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkanny*. Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 15(1), 127-138
- Moleong, L.J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Kerakyatan
- Sikana, M. 2005. *Teori Sastra Kontemporer*. Selangor: Pustaka Karya
- Soerjono, Soekanto. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Sugihastuti dan Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H.B. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Univesitas Sebelas Maret Press
- Wiyatmi. 2021. *Kritik Sastra Feminis:Teori dan Aplikasinya dakam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Wirandina, Nadia Citra. 2020. “Kajian Feminisme Novel Cinta itu Luka karya Eka Kurniawan”. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.